

**SKRIPSI**

**PENERAPAN METODE DAKWAH AL-HIKMAH MUBALLIG  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS JAMA'AH  
DI MASJID RAYA KAB.SIDRAP**



**OLEH :**

**RAMADANI EKA ASMI  
NIM: 17.3300.018**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITU AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M/1443 H**

**PENERAPAN METODE DAKWAH AL-HIKMAH MUBALLIG  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS JAMA'AH DI MASJID  
RAYA KAB.SIDRAP**



**OLEH :**

**RAMADANI EKA ASMI  
NIM: 17. 3300. 018**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) Pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab  
Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITU AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M/1443 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Ramadani Eka Asmi  
Judul Skripsi : Penerapan Metode Dakwah Muballig Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Di Masjid Raya Kab.Sidrap  
Nomor Induk Mahasiswa : 17.3300.018  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan, IAIN Parepare B-2009/In.39.7/07/2020

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K,M.A. (.....)  
NIP : 195906241998031001  
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I. (.....)  
NIP : 198403122015031003

Mengetahui :

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. H. Abd. Halim K. M.A.  
NIP. 19590624 199803 1 001

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Ramadani Eka Asmi  
Judul Skripsi : Penerapan Metode Dakwah Muballig Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Di Masjid Raya Kab.Sidrap  
Nomor Induk Mahasiswa : 17.3300.018  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan, IAIN Parepare B-2009/In.39.7/07/2020

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. H. Abd. Halim K, M.A. (Ketua)  
Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Sekertaris)  
Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos. I. (Anggota)  
Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I (Anggota)



Mengetahui :

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd Halim K, M.A  
NIP. 19590624 199803 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala kebesaran-nya, rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang Insya Allah semoga memberikan manfaat bagi pembacanya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya dan bagi seluruh ummat islam yang hidup dengan kebaikan dan sunnah-nya. Alhamdulillah penulis bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Dakwah Muballig Dalam Meningkatkan Kualitas Jama’ah Di Masjid Raya Kab.Sidrap”.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda (Aris) dan Ibunda (Minarmi) yang tercinta, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dorongan serta doa yang tulus, segala pengorbananya, dan jasanya yang tak dapat penulis balas sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Abd. Halim K,M.A selaku pembimbing I dan bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbinganya yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini. Serta memberikan arahan dan motivasi untuk bergerak cepat dalam penyelesaian studi penulisan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, Msi selaku rector Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abd. Halim K.,M.A selaku dekan dan Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I selaku wakil dekan pertama serta Dr. Hj. Muliati, M.Ag selaku wakil dekan kedua Fakultas Ushuluddin Adab dan Dawah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare khususnya pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku penanggung jawab program studi Manajemen Dakwah atas segala pegabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahaan maupun di luar dari perkuliahaan.
4. Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku dosen Pembimbing Akademik untuk segala bimbingan, arahan, dorongan serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di IAIN Parepare.
5. Bapak/Ibu Dosen pada program studi Manajemen Dakwah yang telah membimbing serta memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Rafil, Irma, dan Fitri serta seluruh staf mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selalu siap untuk memberian pelayanan yang baik kepada penulis.
7. Kepala perpustakaan IAIN parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

8. Ketua Pengurus Masjid Raya Kab.Sidrap beserta seluruh jajarannya, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penulisan dalam rangka penyusunan skripsi dan menyelesaikan studi serta memperoleh gelar sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Parepare.
9. Saudara kandung (Asdar dan Makki) penulis yang selalu setia untuk memberikan bantuan dan menemani penulis selama proses penyusunan skripsi ini, serta memberikan hiburan disaat penulis mulai merasa lelah.
10. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan bantua kepada penulis terkhusus kepada, Hasriani, Nuraini, Suria serta seluruh teman-teman mahasiswa Manajemen Dakwah angkatan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, dan senior yang selalu memberikan bantuan dan alur pemikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini. Kritik dan saran untuk memperbaiki penulisan ini sangat diharapkan dan akan diterima oleh penulis untuk perbaikan kedepannya. Sehingga dapat menjadi penulisan yang lebih baik. Semoga Allah Swt. Berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahalanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada pembacanya dan dicatat sebagai amal ibadah.

Parepare, 15 Oktober 2021  
Penulis



Ramadani Eka Asmi  
Nim : 17.3300.018

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI

Mahasiswa Yang Bertandatangan Di Bawah Ini :

Nama : Ramadani Eka Asmi  
Nim : 17.3300.018  
Tempat/Tanggal Lahir : Tangkoli, 04 Januari 1998  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah  
Judul Skripsi : Penerapan Metode Dakwah Al-Hikmah Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Di Masjid Raya Kab.Sidrap  
Dasar Penetapan Pemimbing : SK. Dekan, IAIN Parepare B-2009/In.39.7/07/2020  
Tanggal Persetujuan :

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan duplikat, tiruan plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebageian atau seluruhnya penulis bersedia di berikan hukuman sebagaimana mestinya

Parepare, 15 Oktober 2021  
Penulis

  
Ramadani Eka Asmi  
Nim : 17.3300.018



## ABSTRAK

**Ramadani Eka Asmi.** 17.3300.018. *Penerapan Metode Dakwah Bil-Hikmah Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Di Masjid Raya Kab.Sidrap.* (Dibimbing oleh, Dr. H. Abd Halim K.,M.A dan Muhammad Haramain M.Sos.I)

Masjid merupakan tempat ibadah bagi seorang muslim dan masyarakat sekitar bisa menggunakan masjid sebagai tempat untuk kegiatan yang bermanfaat. Dalam menyampaikan dakwah di Masjid Raya Kab.Sidrap, muballig menggunakan metode dakwah bil-hikmah, dari sini penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana metode dakwah bil-hikmah di masjid raya Kab.Sidrap. penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dakwah bil-hikmah masjid Raya Kab.Sidrap serta fakto-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dakwah bil-hikmah di masjid raya Kab.Sidrap.

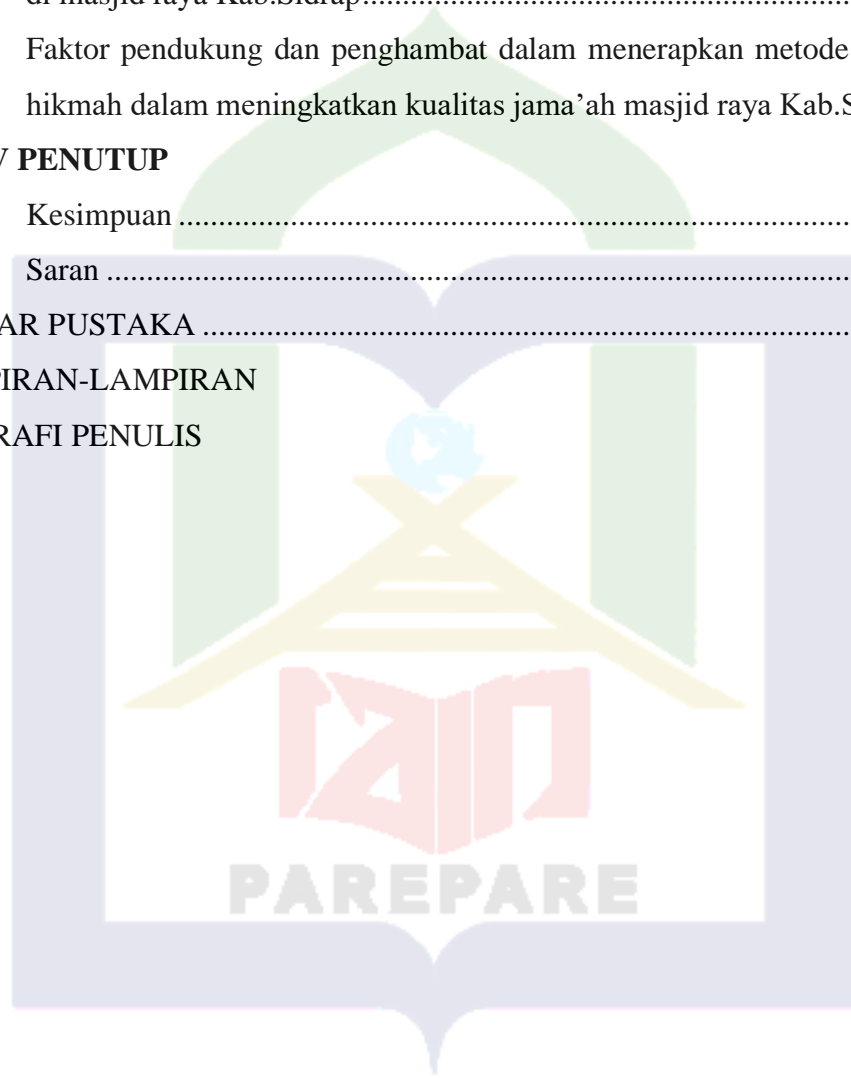
Penelitian ini menggunakan penulisan yang bersifat deskriptif. Dimana, penulisan ini berusaha mengungkap dan mengidentifikasi fenomena yang terjadi, dengan cara terjun langsung ke lapangan, dalam hal ini di Masjid raya Kab.Sidrap. Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa metode dakwah bil-hikmah yang diterapkan oleh muballig sangat menarik minat jama'ah Masjid Raya. Penerapan metode dakwah di Masjid Raya Kab.Sidrap ini lebih sering menggunakan metode dakwah bil-hikmah dengan menggunakan tutur kata yang halus dan hati yang tulus, bijaksana serta memberikan contoh yang baik terhadap jama'ah dan mencerminkan akhlak yang baik Adapun faktor penghambat dan pendukung dakwah bil-hikmah pada masjid raya Kab.Sidrap, antusias jama'ah masjid raya Kab.Sidrap, loyalitas pengurus masjid dan remaja masjid, muballig dan jama'ah masjid, sedangkan untuk faktor penghambat dakwah bil-hikmah di masjid raya Kab.Sidrap ada sebagian jama'ah yang masih kurang perhatian terhadap apa yang di sampaikan oleh muballig. Kata kunci : Metode Dakwah, Bil-Hikmah, Kualitas Jama'ah

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABLE.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Kegunaan Penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penulisan Relevan .....	8
B. Tinjauan Teori : Teori Metode Dakwah.....	10
C. Kerangka Konseptual .....	26
D. Kerangka Pikir.....	43
<b>BAB III METODE PENULISAN</b>	
A. Jenis Penulisan .....	44
B. Lokasi Dan Waktu Penulisan .....	44
C. Fokus Penulisan.....	45
D. Jenis Dan Sumber Data .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Uji Keabsahan Data.....	48

G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.....	49
<b>BAB IV PENULISAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan .....	51
B. Penerapan metode dakwah al-hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah di masjid raya Kab.Sidrap.....	53
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode dakwah bil-hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah masjid raya Kab.Sidrap	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	42

## DAFTAR LAMPIRAN

No Lam- piran	Judul lampiran	Halaman
1	Surat izin melaksanakan penulisan	Terlampir
2	Surat Izin penulisan	Terlampir
3	Surat keterangan telah meneliti	Terlampir
4	Pedoman wawancara	Terlampir
5	Surat keterangan wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biografi penulis	Terlampir

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Dakwah secara etimologis terkadang digunakan dalam artian mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah Swt, para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang telah beriman dan beramal shaleh. Terkadang pula diartikan mengajak pada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik.<sup>1</sup> Dakwah zaman sekarang sudah bisa disampaikan melalui video pendek ataupun melalui poster karena zaman sekarang rata-rata orang menggunakan teknologi dan media sosial.

Ditinjau dari segi bahasa “*da'wah*” berarti: panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja ( *fa'il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*). Orang yang berdakwah bisa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.<sup>2</sup> Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan panggilan atau seruan untuk kejalan yang benar.

---

<sup>1</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV. Penerbit Qiara Media, Cetakan pertama, 2019), h. 2.

<sup>2</sup> Wahidin. Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hukum berdakwah pada dasarnya adalah fardhu'ain, berarti berlaku bagi setiap individu muslim.<sup>3</sup> Yang penting dakwah yang disampaikannya itu menyeruh pada kejalan kebaikan dan kebenaran. Seorang muballigh harus punya cara tersendiri untuk menyampaikan dakwahnya pada jama'ahnya agar jama'ah tidak jenuh pada saat mendengarkan dakwah. Muballigh tidak dilihat dari umur tapi dari cara dia berdakwah dan penyampain dakwahnya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. Dijelaskan dalam Q.S Ali 'Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
 Terjemahan :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.”<sup>4</sup>

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, untuk mendapat gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah. Metode dakwah Rasulullah Saw. pada awalnya dilakukan melalui pendekatan individu dengan pengumpulan kerabatnya di Bukit Shafa. Kemudian berkembang melalui pendekatan kolektif seperti yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji.<sup>5</sup>

Sebaliknya tanpa dakwah, islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya dari permukaan bumi. Keberadaan dakwah di tengah kehidupan khususnya ke-

<sup>3</sup> Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, ( Yogyakarta,Pustaka Pesantren, 2005), h.25.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya,2009), h. 63

<sup>5</sup> Ahmad Fatoni, Lc., M.Ag, *Juru Dakwah Yang Cerdas Dan Mencerdaskan*, ( Jakarta, Siraja, cetakan pertama, 2019), h. 24.

hidupan umat beragama sudah bukanlah sesuatu yang asing akan tetapi keberadaanya nyata dengan umat islam itu sendiri.<sup>6</sup>

Seorang pendakwah menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metologi. Selain itu, pola berfikir dan pendekatan sistem, dimana dakwah merupakan suatu sistem, dan metologi merupakan salah satu dimensinya, maka metologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah, maupun kelengkapan dakwah lainnya.<sup>7</sup>

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan muballigh ( orang yang menyampaikan ajaran islam ), namun sebenarnya sebutan ini konontasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan, seperti penceramah agama, dan orang yang berrkotbah. Siapa yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi aqidah, syariah maupun dari akhlaq. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah diberikan kepada orang-orang tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Manajemen Dakwah*, (Surabaya, elkaf,2007), h.23

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Amzah,2009), h.95

<sup>8</sup> Ayu Afrianty, *Strategi Dakwah jama'ah Tabligh Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kota Pare-Pare*, (Skripsi Sarjana: Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Dakawah Dan Komunikasi Institut Agama Islm Negeri: Pare-Pare, 2018), h. 21.

Atas dasar itu hikmah berjalan pada metode yang praktis dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da'i akan memberikanceramahnyapada saat tertentu, haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Dengan demikian, jika hikmah di kaitkan dengan dakwah, akan ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan suatu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama islam. Sebab sudah jelas bahwa dakwah tidak akan berhasil menjadi wujud yang riil jika metode dakwah yang di pakai untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang di pakai untuk orang terpelajar. Kemampuan kedua kelompok tersebut dalam berfikir dan menangkap dakwah yang disampaikan tidak dapat disamakan, daya penangkapan dan berfikir manusia berbeda.<sup>9</sup>

Sebab sudah jelas bahwa dakwah tidak akan berhasil menjadi wujud yang riil jika metode dakwah yang di pakai untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang di pakai untuk menghadapi orang terpelajar. Kemampuan kedua kelompok tersebut dalam berfikir dan menangkap dakwah yang disampaikan tidak dapat di samakan, daya pengungkapan dan pemikiran manusia berbeda.

---

<sup>9</sup> M Munir, *Metode dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2006), h.13



Tujuan dari ibadah sendiri ialah buat memperoleh ridha Allah Swt. Allah memerintahkan kepada tiap manusia buat melaksanakan seluruh sesuatu yang baik ataupun yang biasa diucap ibadah kepada-Nya, walaupun sebenarnya Allah tidak membutuhkan ibadah mereka tiap manusia namun sebaliknya manusialah yang memerlukan buat beribadah kepada Allah, sebab pada dasarnya manusia cuma tergantung kepada Allah Yang Maha Kaya dan Kuasa.

Bila tidak terdapat kewajiban sholat, pasti saja tidak terdapat yang namanya Masjid di dalam islam. Masjid pula tempat yang sangat banyak di kumandangkan nama Allah lewat adzan, tahlil, istighfar, serta perkataan yang lain yang di anjurkan membacanya di dalam Masjid. Sebab untuk umat muslim Masjid ialah seluruh pusat kebaikan. Masjid pula ialah salah satu instrumen perjuangan dalam menggerakkan risalah yang di bawa oleh Rasulullah Saw serta ialah amanah kepada umat-Nya. Masjid Islam berperan buat segala aspek kehidupan, ialah kehidupan duniawi serta ukhrowi. Dalam bahasa yang sangat simpel kerap dikatakan paling tidak terdapat 2 guna Masjid dalam Islam ialah selaku tempat ibadah serta selaku tempat pemberdayaan umat Islam ataupun pembinaan umat.

Saat ini jika orang membuka media sosial seperti istagram, facebook, dan Youtube pasti di beranda mereka ada beberpa vidio dan poster yang mengajak kita kepada jalan kebaikan, akan tetapi kita cenderung mengabaikan postingan tersebut justru orang cenderung melihat postingan-postingan yang isinya seperti gosip seputar selebriti tanah air. Pada saat ini kita bisa lihat di tengah-tengah masyarakat, sehingga sebagian masyarakat sibuk dengan sosial media masing-masing serta ada pula yang

sibuk dengan aktifitas yang lain, mereka cenderung melupakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah di Masjid.

Pada observasi awal yang penulis lakukan. Dalam hal ini penulis mengambil tempat penulisan di Masjid Raya Kab.Sidrap dengan jumlah jama'ah kurang lebih dua ratus orang, di Masjid Raya ini muballig sering kali menggunakan metode dakwah bil-hikmah yang ditujukan kepada jama'ah Masjid.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan urain pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode dakwah al-hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan dakwah al-hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap?

### **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai penulis adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penerapan metode dakwah al-hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode dakwah al-hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap.

#### **D. Kegunaan Penulisan**

Adapun kegunaan penulisan

1. Memberikan sumbangsi pemikiran dibidang ilmu pengetahuan. Manajemen dakwah.
2. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasin bagi pembaca pada fakultas ushuluddin, adab dan dakwah khususnya prodi manajemen dakwah



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penulisan Terdahulu

Penulisan sebelumnya yang menjadi perbandingan dengan penulisan penerapan metode dakwah bil-hikmah di Masjid Raya Kab.Sidrap adalah sebagai berikut:

Penulisan Pipir Romadi yang membahas tentang “Penerapan Metode Dakwah Rasulullah dalam Pelaksanaan Dakwah Oleh Para Da’i Ikmi Kota Pekanbaru. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar intensitas para da’i IKMI Kota Pekanbaru dalam menerapkan metode dakwah Rasulullah Saw. Metodologi yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kuantitatif persentase. Populasi dari penulisan ini adalah para da’i IKMI Kota Pekanbaru sebanyak 650 da’i, dan sampel yang diambil 10 % dari jumlah populasi yaitu 65 da’i. penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penulisan ini adalah penerapan metode dakwah Rasulullah Saw dalam pelaksanaan dakwah oleh para da’i IKMI Kota Pekanbaru.<sup>1</sup> Sedangkan penulis sekarang berfokus pada penerapan metode dakwah al-hikmah muballig dalam meningkatkan kualitas jama’ah di Masjid Raya Kab. Sidrap.

---

<sup>1</sup> Pipir Romadi, *Penerapan Metode Dakwah Rasulullah Dalam Pelaksanaan Dakwah Oleh Para Da’i IKMI Kota Pekanbaru*, ( Skripsi Sarjana: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013), h. i

Persamaan skripsi saudara Phipir Romadi dengan penulis yaitu objek yang sama dengan berfokus pada penerapan metode dakwah. Adapun perbedaan penulisan dengan saudara Phipir Romadi bahwa mayoritas da'i IKMI Kota Pekanbaru menerapkan metode dakwah Rasulullah Saw. Sedangkan penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk penerapan metode dakwah al-hikmah muballigh dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap.

Penulisan saudara Roslan yang membahas tentang "Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas jama'ah Masjid Raya Nurul Iman Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone." Penulisan ini bertujuan untuk peran manajemen dakwah dalam memakmurkan Masjid Masjid Raya Nurul Iman Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, untuk mengetahui upaya pengurus dalam meningkatkan kualitas jama'ah Masjid di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone, Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas jama'ah.<sup>2</sup> Sedangkan penulis sekarang berfokus pada penerapan metode dakwah al-hikmah muballigh dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap. Persamaan skripsi saudara Roslan dengan penulis yaitu subjek yang sama dengan berfokus pada meningkatkan kualitas jama'ah. Adapun perbedaan penulis dengan saudara Roslan yaitu manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas jama'ah mesjid raya nurul iman kecamatan lamuru Kabupaten Bone, dapat dipahami bahwa proses manajemen

---

<sup>2</sup> Roslan, *Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Masjid Raya Nurul Iman Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*, ( Skripsi Sarjana: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2017) h. x

dakwah yang dilakukan pengurus Masjid Nurul Iman Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan. Sedangkan penulis ingin mengetahui Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode dakwah al-hikmah di Masjid Raya Kab. Sidrap.

Penulisan Indra Saputra yang membahas tentang “Metode Dakwah Pada Majelis Taklim Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi”. Penulisan ini bertujuan ingin mengetahui metode dan strategi dakwah pada majelis taklim di kecamatan kota baru kota jambi, dan ingin mengetahui peran majelis taklim dalam membina silaturahmi masyarakat dan tanggapan masyarakat terhadap majelis taklim. Sedangkan penulis sekarang berfokus pada metode dakwah apa yang digunakan mubaligh dalam meningkatkan kualitas jama'ah Masjid Raya Kab. Sidrap. Persamaan skripsi Indra Saputra dengan penulis yaitu metode apa yang ingin di gunakan.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Teori Metode Dakwah**

#### **a. Unsur-Unsur Dakwah**

Dakwah juga tak lepas dari berbagai komponen-komponen dalam Unsur-unsur dakwah adalah yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), h. 21

### 1. Da'i (Pelakau dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan. Yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi / lembaga.

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang da'i dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah syariah, maupun dari akhlak.

Da'i juga harus mengetahui cara penyampaian dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problem yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.<sup>4</sup>

### 2. Mad'u (Penerima dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang

---

<sup>4</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), h. 22

beragama Islam maupun tidak, atau kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.<sup>5</sup>

### 3. Maddah (Materi dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>6</sup>

Di samping mengandung dan mencakup kemaslatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat kejelekan, karena yang diingikan dalam dakwah adalah kebaikan.

Materi akhlak ini diorintasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Dengan demikian, orang yang bertaqwa adalah orang yang mampu menggunakan akalannya dan mengaktualisasikan pembinaan akhlak mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam.

---

<sup>5</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), h 23

<sup>6</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), h. 24



#### 4. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah (media) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah.<sup>7</sup> Menurut Hamzah Ya'qub wasilah atau media dakwah dibagi menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, dan akhlak.

##### a) Lisan

Adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

##### b) Tulisan

Adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.

##### c) Lukisan

Adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

##### d) Audiovisual

Adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film slide, dan internet.

##### e) Akhlak

Yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan

---

<sup>7</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), hlm. 32

didengar oleh mad'u.

#### 5. Thariqah (Metode dakwah)

Kata metode menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian, suatu cara yang bisa ditempuh atau cara ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam, disebutkan bahwa metode adalah suatu cara sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah. Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu tidak bisa diterima oleh si penerima pesan.

#### 6. Astar (Efek dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah.<sup>9</sup>

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal

<sup>8</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), hlm. 33

<sup>9</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), 34

dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah- setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan, disamping bekerja dengan menggunakan ilmu.

Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif. Jika proses ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama, ini sesungguhnya yang disebut dengan *ikhtiar insani*.<sup>10</sup>

## **b. Metode Dakwah**

### **a) Pengertian Metode**

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.”<sup>11</sup>

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*Meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa ini bukan hanya penting artinya dalam pengembangan ilmu

<sup>10</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen dakwah*, (Jakarta: Perdana Media, 2009), hlm. 35

<sup>11</sup> M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta, Wijaya, 1992), hlm. 160

<sup>12</sup> Abd Rahman, *Metode Dakwah*, (LP2 Stain Curup 2010), hlm. 2-3

pengetahuan secara teori tapi juga sangat penting artinya dalam peraktek sehari-hari.

**b) Pengertian dakwah**

Menurut Prof. Toha Yahya Umar, M.A. dalam bukunya Ilmu Dakwa mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam mendefinisikan istilah dakwah dari dua segi yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk mentaati syari'at Islam supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup>

Dakwah merupakan suatu usaha, kegiatan, aktivitas dalam menyampaikan, menyeru, mengajak, mendorong manusia untuk melakukan amal kebaikan sesuai perintah Allah Swt. Dan tidak melakukan perbuatan mungkar (*amar ma'ruf nahi mungkar*) dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan, perbuatan dan sebagainya dilakukan dengan sadar dan terencana yang disampaikan dengan hikmah kebijaksanaan dengan

---

<sup>13</sup> Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

<sup>14</sup> Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 20

tujuan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup> Oleh karena itu dakwah tidak diartikan sebagai proses untuk memaksa, karena bertentangan dengan apa yang diajarkan Al-Qur'an “ *Tidak ada paksaan dalam beragama*” untuk menghindari adanya pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan berbagai strategi dan metode agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan.

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang ahli agama atau atau orang yang mempunyai ilmu agama yang dapat dipertanggung jawabkan dengan cara mengajak ke jalan kebenaran yaitu jalan ketuhanan dengan hikmah dan pengajaran yang baik agar penerima dakwah yaitu mad'u dapat menerima pesan dakwah dengan baik.

#### c) Pengertian Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara da'i menyampaikan dakwah atau pesan kepada mad'u nya, sehingga mad'u dapat menerima pesan dakwah dengan baik dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Metode dakwah adalah cara atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tiap-tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak ada metode yang sempurna. Satu kegiatan dakwah yang baik adalah kombinasi dari beberapa metode, artinya seorang da'i bisa menggunakan beberapa metode dalam satu kegiatan dakwah.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Siti Buraedah, “*Respon jama'ah majelis taklim at-tarbiah terhadap metode dakwah K.H. Edi Junaedi Nawawi*” ( Skripsi, sarj: fakultas dakwah dan komunikasi, Jakarta: 2009), h. 27-28

<sup>16</sup> Dhasty Viriana, “*Metode Dakwah Dan Perubahan Perilaku keagamaan jama'ah*

<sup>17</sup> Abdurahman. *OP,cit.* hlm. 76

Perinsip metode dakwah artinya ruh atau sifat yang menyemangati atau melandasi berbagai cara atau pendekatan dalam kegiatan dakwah. Untuk lebih jelas diantaranya mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 terdiri dari tiga prinsip yaitu al-hikmah, al-mauidzah, dan *mujadalah* bi al-lati hiya ahsan.<sup>18</sup> Dijelaskan dalam Q.S A-nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah meereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>19</sup>

### c. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

#### 1. Al-Hikmah

Metode dakwah al-hikmah ini mengajarkan kita bagaimana menyampaikan dakwah dengan lemah lembut dengan pengajaran yang baik agar mad'u dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan. *Al-hikmah* merupakan bekal untuk seorang mubaligh untuk melangkah dalam kesuksesan. Serta hidayah dari Allah Swt, yang diberikan kepada seorang da' untuk menyampaikan dakwahnya dengan *hikmah*,

<sup>18</sup> Dheshty Virlana, “Metode Dakwah Dan Perubahan Perilaku Keagamaan Jama'ah” (Skripsi, sarjana, Fakultas: Ushuluddin Adab Dan Dakwah Metro: 2019), h.13.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjamahannya*, (Jakarta: Al-Huda,2002), h.282.

maka insyaallah akan berimbas kepada *mad'u*-nya. Sehingga akan menjadi motivasi bagi para *mad'u* untuk mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.<sup>20</sup>

Dakwah *bi al-hikmah*, yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalau memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'u* dalam artianya bahwa dakwah *ak-hikmah* adalah metode berdakwah dengan cara menyesuaikan tingkat akal, bahasa dan juga lingkungannya yang akan didakwahi. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan sesuai dengan kondisi masyarakat yang akan sangat berpengaruh terhadap *mad'u*. Dan dapat dipahami bahwa *al-hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latarbelakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukan kalbunya, da'i yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dakwah.

---

<sup>20</sup> Salsabila Nafa Ubaisilfa, "*Metode Dakwah Uztadzah Latifah Pada Anak-Anak Pengafal Al-Qur'an Di Kampung Darussalam Klungkung Bali*", (Skripsi, Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Surabaya: 2019), h.15.

<sup>21</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), h.11

Tidak semua orang mampu meraih hikmah sebab Allah hanya memberikan untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka ia telah memperoleh karunia besar dari Allah.<sup>22</sup>

## 2. *Bil hal*

Bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata. Karen merupakan aksi dan tindakan nyata, maka dakwah bil hal lebih pada tindakan menegakkan atau aksi menggerakkan mejlis sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan pendidikan ekonomi dan sosial masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting daripada mencerdaskan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri, terbuka dan berorientasi ke masa depan. Pengembangan pendidikan mesti pula meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan dalam pengetahuan dan teknologi. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>23</sup>

## 3. *Bil lisan*

Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah metode lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah ). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah jum'at atau khutbah hari raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin. Untuk kepentingan dakwah dengan menggunakan media lisan dibutuhkan

---

<sup>22</sup> Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Rejang Leong: LP2 STAIN CURUP, 2010), hlm. 79

<sup>23</sup> Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Rejang Leong: LP2 STAIN CURUP, 2010), hlm 80



kelengkapan keterampilan serta pengetahuan-pengetahuan penunjukan lainnya agar proses itu dapat berlangsung mulus.<sup>24</sup>

Penguasaan teknik berbicara dan metode komunikasi lisan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dakwah bil lisan. Berdakwah dengan mengandalkan kemampuan berbicara dalam banyak hal perlu dipertimbangkan media yang menjadi saluran pesan-pesan lisan tersebut.

#### 4. *Bil kitabah*

Menurut zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah *bit at- tadwin/ Bil-Kitabah* (dakwah melalui tulisan ) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif.<sup>25</sup>

Media tulisan sering digunakan orang dalam bentuk-bentuk karya tulis ilmiah, ilmiah populer ataupun karya-karya tulis seperti novel, cerpen, dan sebagainya.

Jadi dakwah kitabah adalah dakwah yang menggunakan tulisan, baik itu berupa artikel, surat kabar, yang menggunakan dalil baik itu Al-Qur'an, sunah dan pendapat ulama untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

#### 5. *Al-Mauidhatul Hasanah*

Terminology *mau'idzhah* dalam persektif dakwah sangat populer, bahkan dalam cara seremonial seperti maulid nabi dan Isra'Mi'raj istilah mau'izhah

<sup>24</sup> Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Rejang Leong: LP2 STAIN CURUP, 2010), h 81

<sup>25</sup> Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Rejang Leong: LP2 STAIN CURUP, 2010), h 81

<sup>26</sup> Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Rejang Leong: LP2 STAIN CURUP, 2010), h 92

hasanah mendapatkan porsi khusus dengan sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara dijelaskan pengertian mau’izhah hasanah.

Secara bahasa mau’izhah hasanah berasal *wa’adza-ya’idzu-wa’idzatan* yang berarti: nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi’ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.<sup>27</sup> Al-Mau’idzhatil hasanah artinya memberi nasehat pada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati.

*Al-Mauidhatul* Hasanah merupakan metode atau cara yang dilakukan dalam pelaksanaan dakwah yang mengedepankan cara berdakwah dengan memberikan nasehat, bimbingan, dan motivasi seperti berbagi pengalaman dan keteladanan dengan mengedepankan sikap yang lemah lembut agar nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan sehingga dapat memunculkan umpan balik berupa kemauan lawan bicara (*mad’u*) melakukan kebaikan dan menerima ajakan dari da’i sehingga materi-materi dakwah yang disampaikan dapat di pahami dengan baik. Dijelaskan dalam Q.S. Al-Ashr/103:1- 3.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ

Terjemahan:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

---

<sup>27</sup> Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Rejang Leong: LP2 STAIN CURUP, 2010), hlm 82

3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>28</sup>

Tidak sedikit manusia di muka bumi ini manusia yang harus dinasehati karna posisi manusia adalah sebagai makhluk yang memang harus terus di nasehati bahkan banyak manusia yang memang meminta untuk dinasihati, dalam perkara yang mendekatkan mereka untuk menggapai surga dan menjauhkan dari neraka atau pertanyaan pertanyaan lain yang semakna, karna makna dari nasihat adalah memberikan petunjuk dengan perkataan yang mengikat jiwa dan berkesan dalam jiwa dengan mengatakan yang benar.

Jadi dapat simpulan dari mau'izhah hasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati seringkali dapat memeluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih muda melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

#### 6. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* (Berdebat dengan cara yang baik)

Dari segi etomologi ( bahasa) lafadz mujadalah terambil dari kata “*jadalah*” yang bermakna berdebat dan “*mujadalah*” perdebatan. Kata “*jadalah*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu.<sup>29</sup> agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, tulus

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-huda, 2002), h.602

<sup>29</sup> Abdul Rahman, *Metode Dakwah*, (Rejang Leong: LP2 STAIN CURUP, 2010), h. 84

difikiran, menghadapi sikap kasar, dan tidak boleh mencaci atau menyudut kesalahan mad'u, sehingga pihak obyek dakwah.

Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Kalau terpaksa timbul perbantahan antara da'i dan mad'u atau pertukaran pikiran, yang disebut polemik, maka dapat direlakan lagi, pilih jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima.<sup>30</sup>

Tujuan berdebat bukan untuk bertengkar dan menyakiti hati lawan, tetapi untuk meluruskan akidah yang batil. Bermujadalah merupakan salah satu teknik terbaik dalam berdakwah, bermujadalah juga mempunyai tujuan untuk menguji sejauh mana kebenaran Islam yang coba diketengahkan orang kepada orang lain.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al- Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hamka., *Op. Cit.*, hlm 321

<sup>31</sup> Samsur Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah,2009), hlm. 101

#### **d. Sumber Metode Dakwah**

Metode dakwah tentunya didasari asas-asas Islam sesuai apa yang diperintah oleh Allah SWT dan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Adapun mengenai sumber-sumber metode dakwah sebagai berikut:

##### **1. Al-Qur'an**

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh umat muslim. Karena Allah Swt tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam alqur'an.<sup>32</sup>

##### **2. Sunnah Rasul**

Di dalam sunnah rasul banyak kita temui hadits-hadits yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah S ketika itu dialami juga oleh juru dakwah yang sekarang ini.

---

<sup>32</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Prenada media 2003) hlm.19

### 3. Sejarah Hidup Para Sahabat

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

### 4. Pengalaman

Experience Is The Best Teacher itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan reference ketika berdakwah. Setelah kita mengetahui sumber-sumber metode dakwah sudah sepentasnya kita menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi.<sup>33</sup>

## C. Karangka Konseptual

### a. Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu peroses, cara atau perbuatan yang melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau yang kongkrit.<sup>34</sup> Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan memperaktekkan suatu teori, metode atau hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan un-

---

<sup>33</sup> Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta ,Prenada media 2003) hlm. 20

<sup>34</sup> Lexy J.Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.26, 2009), h.93.

tuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan sudah tersusun sebelumnya. Adapun unsur-unsur penerapan yaitu, adanya program yang dilaksanakan, adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut, dan adanya pelaksanaan, baik organisasi maupun program yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan dalam penulisan ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan pengurus Masjid.

#### **b. Metode Dakwah**

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau senteran kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai tujuan tertentu. Secara terperinci metode dakwah dalam Al Quran terekam pada Al-Qur'an<sup>35</sup>. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. Dijelaskan dalam Q.S Al-Nahl/16:105.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكٰذِبُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِآيٰتِ اللّٰهِ وَاُوْلٰئِكَ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ

#### Terjemahan

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Wahyu Ilahi, M.A. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosda, 2010,) h. 21.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya,2009), h. 279

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa metode dakwah adalah cara-cara atau ide-ide yang di gunakan oleh sorang mubaliq terhadap jama'ah untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

### **b. Pengertian Bil hikmah**

Kata “*hikmah*” dalam al-qur’an disebutkan sebanyak 20 kali dalam bentuk nakirah maupun ma’rifah. Bentuk dasarnya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman dan jika di kaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Dijelaskan dalam Q.S A-nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah meereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>37</sup>

Dari surat di atas jelaslah bahwa dakwah dengan hikmah adalah dakwah pengetahuan yang berkenaan dengan wahyu ilahi, karena hikmah hanya dimiliki oleh orang orang yang selalu mengingat Allah. Sebagai metode dakwah bil hikmah diartikan bijaksana akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang, agama dan tuhan.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjamahannya*, (Jakarta: Al-Huda,2002), h.282.

<sup>38</sup> Hasan Fadhullah, *Op. cit*, hlm. 44



Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Disamping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin islam serta realita yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu al-hikmah adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.<sup>39</sup>

### c. Bentuk Dakwah Bil hikmah

#### 1. Mengenal Strata Mad'u

Salah satu tanda kebesaran Allah Swt di alam ini adalah keragaman makhluk yang bernama manusia. Dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

#### Terjemahan

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>40</sup>

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa keragaman jenis kelamin, suku, bangsa, warna kulit dan bahasa sebagai tanda kebesaran Allah yang perlu di teliti dengan seksama untuk mengenal lebih dekat tipologi manusia adalah salah satu

<sup>39</sup> Hamka, *Tafzir Al-azar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983) hlm 321

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda,2002), hlm

faktor penentu suksesnya tugas dakwah, dan merupakan salah satu fenomena alam yang hanya bisa di tangkap oleh orang-orang alim.

## 2. Bila Harus Diam Bila Hrus Bicara

Islam memerintahkan umatnya untuk beradab dan beretika dalam berbicara. Agar pergaulan tetap baik, hendaklah selalu berbicara dengan perkataan yang baik seperti pada topik pembicaraan hendaknya selalu berkisar pada hal-hal yang baik dan bermanfaat. Kita selaku umat muslim bersikaplah pada hal yang baik ketika sedang berbicara seperti yang dicontohkan oleh Nabi kita yaitu Nabi Muhammad Saw baik dalam hal etika berbicara maupun hal-hal yang lainnya.

### d. Pengertian jama'ah

Pengertian jama'ah, jama'ah secara bahasa jama'ah diambil dari kata *jama'a*, artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan lain. Seperti kalimat *jama'tubu* (saya mengumpulkannya); *fajtama'a* (maka berkumpullah). Kata tersebut juga berasal dari kata *ijtima'* (perkumpulan). Ia lawan kata dari "*tafarruq*" (percerain) dan juga lawan kata dari "*furqah*" (perpecahan). Jadi dapat disimpulkan adalah sekelompok orang banyak, dapat juga dikatakan sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan.

Pengertian jama'ah secara istilah: yaitu kaum muslimin. Mereka adalah pendahulu ummat ini dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat, mereka berkumpul berdasarkan Al-Qur'an dan as-sunnah dan berjalan sesuai dengan yang telah

ditempuh oleh Rasulullah Saw baik secara lahir maupun batin. Allah Swt telah memerintahkan kaum mukminin dan menganjurkan mereka agar berkumpul, bersatu, dan tolong-menolong. Allah Swt melarang mereka dari perpecahan, perselisihan, dan permusuhan.<sup>41</sup>

### 1. Pembinaan jama'ah

Dalam KBBI pembinaan adalah usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>42</sup> Sedangkan menurut pendapat Masdar Helmy pembinaan merupakan segala bentuk perbuatan dan aktifitas yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas masyarakat islam baik itu dalam bidang ibadahnya, akhlak serta kemasyarakatan.<sup>43</sup> Pembinaan jama'ah adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan dan menyempurnakan dari segi akidah, segi inadah, serta akhlak.<sup>44</sup>

### 2. Pengurus jama'ah

Pengurus jama'ah sangat diperlukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan membentuk karakter jama'ah menjadi jama'ah yang cerdas serta

---

<sup>41</sup> Hamid al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* ( jakarta: PT Niaga Swadaya, 2006) h.54.

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h.117

<sup>43</sup> Masdar Helmy, *Penerapan dakwah dalam pembinaan umat* (Semarang, Dies Natalites) h.31

<sup>44</sup> Muhammad Sujai Rambe, *Manajemen badan kenaziran Masjid di percurut sei tuan dalam pembinaan jama'ah (studikusus Masjid al-mukhlisin)*, (skripsi, sarjana: Fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sumatera utara medan, program studi manajemen dakwah, medan:2020)h. 29-30

profesional.<sup>45</sup> Sehingga dalam setiap Masjid harus ada yang namanya pengurus Masjid sehingga para jama'ah nantinya ada yang mengarahkan dalam setiap kegiatan.

### 3. Meningkatkan kualitas jama'ah

Masjid yang makmur, di samping diukur dari ramainya jama'ah dan maraknya kegiatan, jama'ah yang baik dan berkualitas akan lebih efektif dalam memakmurkan Masjid. Sebab mereka akan berusaha meningkatkan berbagai aktifitas yang menarik sehingga masyarakat yang datang ke Masjid menjadi senang karena mereka melihat banyaknya jama'ah. Apabila sebaliknya jama'ah nya sedikit dan kurang aktifitas itu akan mempengaruhi kemajuan perkembangan Masjid. Untuk memakmurkan Masjid yang harus dilakukan oleh pengurus Masjid dan jama'ah nya adalah melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan positif serta dilakukan secara rutin dan dilakukan pertemuan antara masyarakat dan pengurus Masjid dan jama'ah Masjid untuk melakukan musyawara dalam rangka meningkatkan kualitas jama'ah.<sup>46</sup>

#### e. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata *sajadah*, *yasjudu*, *sujudan*, *Masjidan*, yang berarti tempat merendah diri, tempat menyembah tuhan, tempat sujud, setiap tempat yang

---

<sup>45</sup> Roslan *Manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas jama'ah Masjid raya nurul iman di kecamatan lamuru kabupaten bone*, (Skripsi, sarjana: fakultas dakwah dan komunikasi UIN alauddin Makassar),h.25

<sup>46</sup> Roslan *Manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas jama'ah Masjid raya nurul iman di kecamatan lamuru kabupaten bone*, (Skripsi, sarjana: fakultas dakwah dan komunikasi UIN alauddin Makassar),h.25-26.

dipakai untuk sujud, setiap tempat yang dipakai untuk beribadah kepada Allah dan setiap tempat untuk menunduk kepada Allah.

M.R Songge menyatakan Masjid secara etimologis, bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah, dimana para hamba melakukan segala aktivitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam kerangka beribadah kepada Allah Swt.<sup>47</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Masjid adalah tempat untuk bersujud dan melakukan semua kegiatan ibadah sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

#### 1. Fungsi Masjid

Masjid di zaman Rasulullah bukan saja sebagai tempat ibadah semata-mata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Di Masjid Rasulullah mengajarkan bermacam-macam ilmu, terutama ilmu agama dan ilmu Al-Qur'an, peraturan-peraturan kemasyarakatan, ekonomi dan budaya. Dari Masjid pulalah Rasulullah membentuk dan membina umat Islam. Masjid mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting bagi kemajuan Islam. Kemajuan ini mempunyai makna yang sangat positif bagi umat Islam khususnya maupun perkembangan agama Islam umumnya. Dengan demikian Masjid yang menjadi pusat kehidupan Islam ini mempunyai bermacam-macam fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia. Fungsi

---

<sup>47</sup> Anggi tri setyawan, *manajemen Masjid raya pondok indah jakarta selatan sebagai upaya meningkatkan aktifitas keagamaan masyarakat pondok indah*, jurnal manajemen keMasjidan ta'mir Masjid, 2 no.2, (2006), h.21

utama Masjid adalah tempat sujud kepada Allah Swt., tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya.<sup>48</sup>

## 2. Manfaat Masjid

Dengan semangat tinggi Masjid yang dibangun secara bergotong-rotong, saling membantu, berkorban menyalurkan harta shadaqah, infak dan wakaf demi berdirinya Masjid bangunan suci Allah Swt dan tanpa memandang kaya, miskin atau golongan. Masjid berdiri dengan megahnya layaknya kawasan taman surga nan indah dan damai, tinggal bagaimana kita mengisi dan memakmurkannya. Masjid dalam fungsi dan perannya harus mampu melayani keperluan jama'ah atau umat dari berbagai aspek manfaat, paling tidak pada aspek berikut:

### 1. Aspek ibadah

Manfaat kemakmuran Masjid bagi ibadah sesuai dengan kebiasaan atau sunnah Nabi Muhammad Saw sebagai rasulnya yang menjadi tolak ukur dan tuntunan bagi setiap muslim dalam shalat, suasana menjalankan ibadah adalah adanya khusyuk dalam shalat, suasana tenang, damai dan ada rasa dekat kepada Allah Swt, termasuk juga membayar zakat, harta atau fitrah dengan rasa senang, dengan pelayanan yang ceria dan cerah tanpa pilih kasih. Dengan demikian Masjid yang berjalan menurut sistem dan aturan yang jelas memudahkan jama'ah dan masyarakat sekitar bertambah simpatik dan senang

---

<sup>48</sup> Annisatun Nadhiroh, *Manajemen Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Baitunnur Kecamatan Pati, "Skripsi"*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), h. 45-49.

untuk berjama'ah secara rutin, apalagi dengan imam shalat yang bagus dan baik dari segi bacaan ayat-ayat Al-qur'an, yang insya Allah menambah khusyuk dalam beribadah. Dengan demikian, Masjid merupakan tempat yang baik latihan dan kritik diri kita, serta pembaharuan i'tikad baik

## 2. Aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan pemberdayaan SDM

Dilihat dari aspek muamalah ini antara lain kehidupan sosial, ekonomi dan pemberdayaan SDM, bila Masjid berfungsi dan berjalan dengan program atau kegiatan yang jelas terhadap kegiatan sosial dan lain sebagainya, akan menambah kepercayaan jama'ah atau masyarakat. jama'ah yang kurang mampu akan merasa aman karena ada perhatian tentang diri mereka dalam bentuk santunan, bantuan dan lain-lain yang jelas arahnya bahwa siapa yang berhak menerima. Masjid sebagai pusat kebudayaan disamping sebagai pusat ibadah juga menampung semua jenis kegiatan kemasyarakatan yang berada dalam batas-batas taqwa atau yang menunjang tercapainya rohani taqwa.<sup>49</sup>

## 3. Aspek bagi keluarga dan lingkungan masyarakat

Pada setiap kepala keluarga dan anggota keluarga yang telah dewasa yang selalu memakmurkan Masjid, keluarga tersebut akan mendapatkan rahmat Allah karena doa yang dibaca setiap memasuki Masjid. Belum lagi manfaat dari shalat ber jama'ah yang akan memperkuat tali persaudaraan dengan anggota jama'ah lainnya, dengan demikian akan terbangun rasa solidaritas

---

<sup>49</sup> Anggi Tri Setyawan, 'Manajemen Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Pondok Indah', Jurnal Manajemen KeMasjidan Ta'mir Masjid, 2 no. 2, (2006), h. 26-29

atau ta'awun (saling tolong-menolong), dampak positif bagi lingkungan, masyarakat akan menambah hubungan baik, lingkungan akan nyaman, persaudaraan antar lingkungan masyarakat makin kuat. Dengan demikian akan tercipta rasa *marhamah* (saling kasih-mengasihi).

#### 4. Apek bagi generasi muda

Generasi muda yang membuahkan mata hati yang sejuk dipandang dan calon pemimpin masa depan harus dapat dilahirkan dari Masjid-Masjid yang berfungsi dan mampu membaca dan memberikan peluang terhadap generasi muda yang merupakan cikal bakal pemimpin masa depan. Dengan program kegiatan pembinaan terhadap generasi muda, Masjid dapat mandiri dan dapat menolong masyarakat lemah.

#### 5. Apek ta'lim dan pendidikan

Dengan ilmu, kita akan sadar dan berupaya membangun diri untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu Masjid yang makmur memberikan peluang untuk para jama'ah atau masyarakat sekitar untuk belajar dan mengajar. Maka pengelolaan Masjid harus dapat memprogramkan kegiatan belajar dan mengajar.

#### 6. Apek Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban kita semua. Menurut Syeikh Ali Makhfudz dalam kitabnya *Hidayatullah Mursyidin* memberikan definisi dakwah adalah mendorong manusia berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di



akhirat. Perubahan jama'ah atau masyarakat sekitar Masjid terhadap pengalaman agamanya akan menjadi baik dengan sendirinya jika Masjid mampu menjalankan perannya sebagai pusat kegiatan dakwah dengan baik. Mencintai Masjid berarti meramaikan Masjid dengan kegiatan yang bermanfaat seperti dakwah, halaqah, zikir, baksos dan sebagainya. Dengan begitu Masjid akan menjadi pusat segala kegiatan aktivitas umat yang berprioritas kepada akhirat.<sup>50</sup>

### 3. Peranan Masjid

#### 1. Masjid sebagai sumber aktivitas

Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah semata tapi juga berperan sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan sosial yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam kemajuan zaman sekarang terutama dalam perkembangan ilmu dan teknologi, Masjid menjadi wadah beraneka ragam kegiatan jama'ah atau umat islam kerana Masjid merupakan identitas umat islam.

#### 2. Masjid dalam arus informasi modern

Keberadaan Masjid sebagai alternative dalam menggapai arus informasi serta menjawab tantangan zaman. Teknologi modern dengan kecanggihannya yang terus berkembang mampu memecahkan masalah-masalah hidup yang lebih maju tetapi dalam waktu yang sama juga memberikan tantangan yang berat.<sup>51</sup> Peranan Masjid sebagai sumber aktivitas merupakan pola aktivitas

<sup>50</sup> Anggi Tri Setyawan, 'Manajemen Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Pondok Indah', Jurnal Manajemen KeMasjidan Ta'mir Masjid, 2 no. 2, (2006), h. 26-29

<sup>51</sup> Moh. E. Ayyub, *Manajemen Masjid*, h. 11

yang menyeimbangkan dunia dan akhirat. Sedangkan Masjid dalam arus informasi modern adalah sebagai suatu alternative tantangan zaman.

#### 4. Pengurus Masjid

Pengurus Masjid adalah mereka yang menerima amanah jama'ah untuk memimpin dan mengelola Masjid dengan baik, pengurus Masjid dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan serta akhlak mulia, hingga jama'ah menghormatinya secara wajar dan bersedia membantu dan bekerjasama dalam memajukan Masjid. Keberadaan pengurus Masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jama'ahnya kepada kehidupan yang lebih baik lagi.

Kemajuan jama'ah karena keimanannya yang mantap disertai amal sholeh akan banyak dipengaruhi oleh kreatifitas pengurus Masjid dan mengelola kegiatan. Karena itu tanggung jawab pengurus Masjid di sini dapat dikatakan amat berat namun sangat mulia.

Salah satu tugas pengurus Masjid adalah meningkatkan dan akan mempunyai arti, tidak hanya terbatas meningkatkan kualitas iman dan taqwa, tetapi juga peningkatan kualitas kehidupan yang meliputi kesehatan, Pendidikan, keterampilan, gotong royong dan ibadah sosial lainnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat di lingkungan Masjid.

Para pengurus Masjid dituntut untuk memahami ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai keterampilan manajemen. Pengurus Masjid harus mampu menyesuaikan diri dan antisipatif terhadap perkembangan zaman.<sup>52</sup> Kurang optimalnya fungsi Masjid dan rendahnya kinerja pengurus

---

<sup>52</sup> Nana Rukmanaha, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Marwadi Prima, 2002), h.3.

Masjid bukan disebabkan Masjid tidak memiliki sarana/ fasilitas yang layak dan memadai, melainkan lebih rendahnya kemampuan dan kreativitas pengurus Masjid dalam mengelola kegiatan.

Maka untuk itu, pengurus Masjid perlu memiliki kemampuan kreativitas mampu untuk diorientasikan bagi kemakmuran Masjid dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Ini menjadi tantangan bagi para pengurus Masjid untuk kreativitas dalam menampilkan agenda dan program kerja.

Adapun struktur pengurus Masjid antara lain penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bidang kegiatan keagamaan dan komunikasi umat, bidan Pendidikan, pembinaan, dan kesejahteraan, bidan sarana dan prasarana Masjid, bidang kebersihan dan keamanan, bidang arsip, perpustakaan, dokumentasi, dan IT.<sup>53</sup>

## 5. Tanggung jawab pengurus Masjid

### 1. Memelihara Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah menghadap kepada Allah perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangan dirawat agar tidak kotor dan rusak. Pengurus Masjid membersihkan bagian mana pun yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan yang ada didalam dan lingkungan Masjid.<sup>54</sup>

### 2. Mengatur Kegiatan

---

<sup>53</sup> M. Yusrie Abady, *Peran Pemuda Dalam Membangun Masjid*, (Sekretariat Jenderal: Departemen Agama RI, 2005), h. 31.

<sup>54</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntutan Membangun Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.7.

Segala kegiatan yang dilakukan di Masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus Masjid untuk mengaturnya, baik kegiatan ibadah rutin ataupun kegiatan pengajian rutin, untuk kegiatan sholat jumat umpamanya, pengurus Masjidlah yang mengatur khatib dan imamnya. Begitu juga dengan kegiatan pengajian, dan ceramah subuh. Pengurus yang memahami arti dan cara berorganisasi senantiasa menyusun program atau rencana kegiatan, sebelum sampai pada tahap pelaksana. Program yang disusun mungkin saja hanya untuk memenuhi kepentingan jangka pendek, jangkah menengah, bahkan sampai jangka Panjang.<sup>55</sup>

Pada dasarnya manusia dan tanggung jawab berada dalam satu naungan atau berdampingan dan bertanggung jawab merupakan nilai moral yang mulia. Tanggung jawab pengurus Masjid di sini dapat dikatakan amat berat namun sangatlah mulia.

Tanggung jawab utama pengurus Masjid adalah menjalankan mekanisme yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas, tanggung jawab pengurus Masjid sangat berpengaruh terhadap setiap meningkatkan kualitas, karena dimana dalam proses meningkatkan kualitas tentunya tidak terlepas dari tanggung jawab dan usaha oleh pengurus Masjid. Nantinya Masjid ini akan terlihat ramai dan program yang dibuat serta dijalankan oleh pengurus Masjid berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan bagi semua pihak yang bersangkutan.

## 6. Meningkatkan kualitas Masjid

---

<sup>55</sup> Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Dea Press, 1999), h.117.

### 1) Kegiatan pembangunan

Kegiatan pembangunan Masjid dapat dilakukan dengan memperluas Masjid atau melakukan renovasi serta melengkapi fasilitas seperti tempat wudhu, wc yang bersih, tempat sandal atau sepatu, kipas angin atau AC, dan mukenah yang bersih. Masjid juga perlu dipelihara, dirawat, dan dijaga dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara apabila ada fasilitas yang rusak perlu diperbaiki atau diganti dengan yang baru, ruangan yang kotor segerah dibersihkan sehingga Masjid berada dalam keadaan bersih dan terawat. Selain itu, Masjid diberi pengharum ruangan sehingga jama'ah dapat nyaman dalam beribadah dan senantiasa berada dalam keadaan bersih, indah, nyaman, dan terawat

Bangunan, peralatan, dan fasilitas Masjid adalah sarana untuk menunjang fungsi Masjid, baik sebagai tempat ibadah maupun untuk memancarkan syiar agama islam oleh karena itu segala peralatan dan fasilitas Masjid harus selalu dipelihara dan dirawat dengan sebaik-baiknya.

### 2) Kegiatan ibadah

Kegiatan ibadah meliputi shalat berjama'ah lima waktu, shalat jumat, yasinan, kajian. Shalat berjama'ah akan mengokohkan persaudaraan sesama muslim, menjalin banyaknya persaudaraan, tidak adanya perbedaan antara kaya dan miskin, serta saling membantu dan mengetahui keadaan saudaranya yang fakir atau sakit dan berusaha mengingatkannya. Imam yang baik bacaanya serta hafalannya juga dapat mempengaruhi jama'ah

untuk datang ke Masjid. Adapun kegiatan ibadah lainnya yang dapat dilakukan didalam Masjid seperti. Berzikir, beritikaf, membaca ayat suci al-Quran.

### 3) Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan meliputi pengajian rutin, peringatan hari-hari besar islam, seperti tahun baru islam yaitu 1 muharram dan 10 muharram, Maulid nabi Muhammad Saw., Isra' mi'raj, 1 syawal yakni melaksanakan shalat idul fitri, 10 zulhijjah yaitu hari raya idul adha dan perayaan kurban, bimbingan, dan penyuluhan masalah keagamaan, keluarga, dan perkawinan.

### 4) Kegiatan Pendidikan

Kegiatan Pendidikan mencakup Pendidikan formal dan nonformal. Secara formal seperti mendirikan sekolah dilingkungan Masjid, adapun secara nonformal seperti, bentuk-bentuk pesantren kilat atau TPA, pelatihan remaja Masjid, kursus Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.<sup>56</sup> Kegiatan Pendidikan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendidik seseorang agar lebih bertambah wawasan dan pengetahuannya.

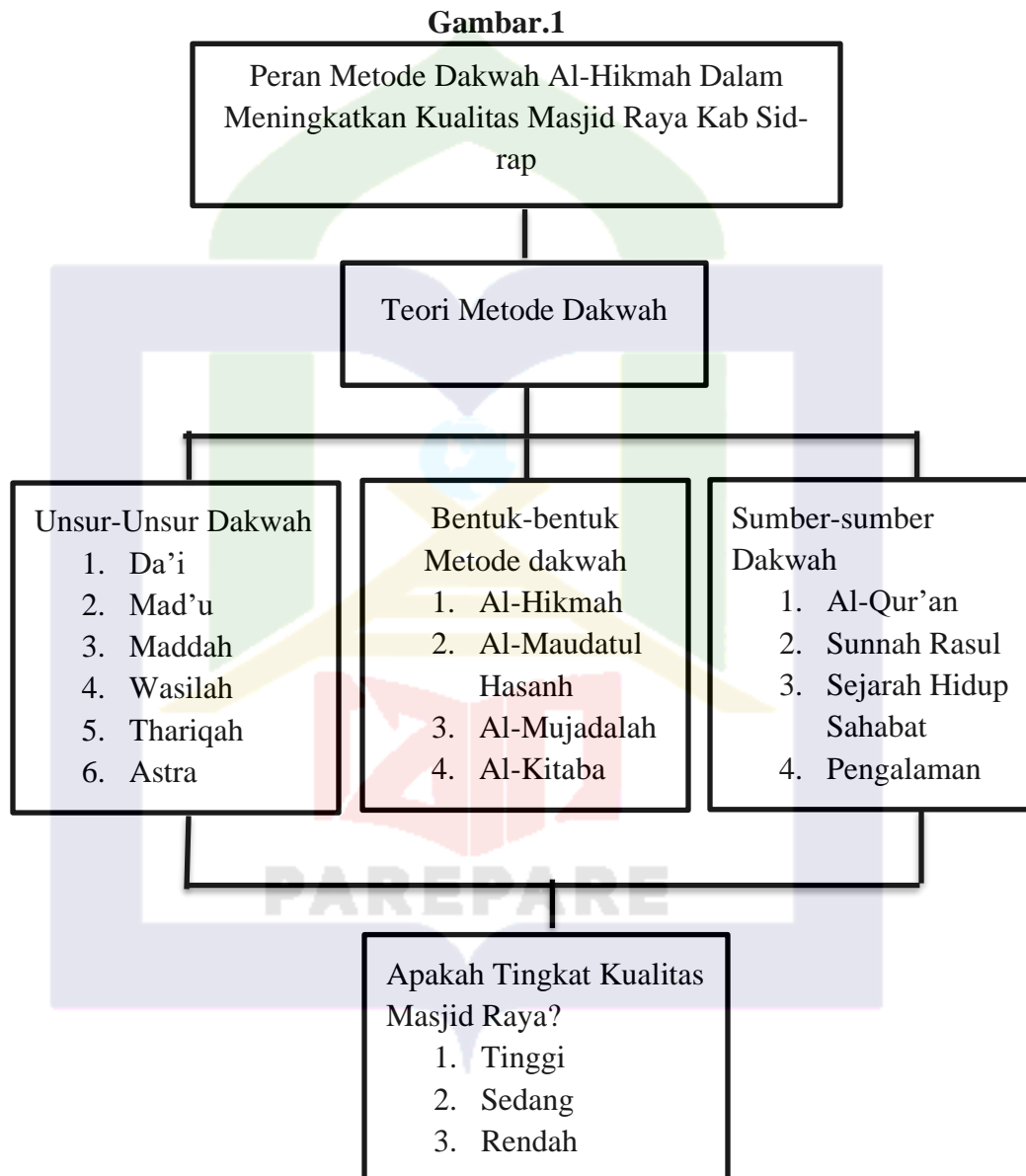
Kegiatan di atas dapat memperkokoh tali silaturahmi pengurus dan jama'ah agar saling terhubung. Pengurus mengenal jama'ah secara pribadi, begitupun sebaliknya serta antara jama'ah saling mengenal dan dekat satu

---

<sup>56</sup> Moh. E. Ayyub, *Manajemen Masjid* Cet II, h. 72-74

sama lain. Hubungan erat merupakan modal yang penting untuk mewujudkan Masjid yang makmur dan sejahtera di masyarakat.

#### D. Karangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan yang digunakan untuk penulisan ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penulisan, lokasi penulisan, fokus penulisan, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### **A. Jenis Penulisan**

Jenis penulisan di gunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Yang mana deskriptif kualitatif merupakan penulisan tentang data yang dikumpulkan berupa gambar data urain dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara antara penulis dan informan.<sup>1</sup> Seorang penulis hendaknya melakukan penulisan langsung dengan melihat objeknya, sehingga penulis langsung mengamati dan mewawancarai objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penulisan**

Lokasi penulisan yang dipilih sebagai tempat penulisan yaitu Masjid Raya Kab. Sidrap Jl.H.Andi Nurdin, Pangkajenne, Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Kegiatan penulisan ini dilakukan dalam waktu 65 hari lamanya diselesaikan dengan kebutuhan penulisan.

---

<sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017).6.



### **C. Fokus Penulisan**

Penulisan ini berfokus pada Penerapan Metode Dakwah Bil-Hikmah Muballig Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Di Masjid Raya Sidrap, dengan mengangkat dua permasalahan, yaitu bagaimana penerapan metode dakwah bil-hikmah dalam meningkatkan kualitas jamaah masjid raya kab.sidrap ; Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode dakwah bil-hikmah dalam meningkatkan kualitas jamaah di masjid raya kab.sidrap

### **D. Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data kualitatif artinya data yang bersifat deskriptif, data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Data kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan data bentuk lain dapat diperoleh melalui gambar, rekaman suara, dan vidio.

#### **2. Sumber Data**

Sumber data yang di maksud penulisan ini adalah sumber subjektif dari tempat mana data didapatkan. Jika penulis memakai kuesioner atau wawancara di dalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan penulis yaitu dalam bentuk tulisan maupun lisan.<sup>2</sup> Sumber data penulisan ini terbagai menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017).19

Berikut ini sumber data dalam penulisan ini dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh penulis secara langsung dari sumbernya.<sup>3</sup> Data primer yakni data yang diperoleh di lapangan seperti informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penulisan dengan cara observasi dan wawancara. Sumber data primer dalam penulisan ini ialah Mubaliq Masjid Raya Sidrap itu sendiri. Adapun jumlah Mubaliq yang akan di wawancara kurang lebih 3 orang.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan. Data sekunder yang digunakan oleh penulisan ini seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan isi penulisan, misalkan buku tentang metode dakwah, jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi, situs internet, arsip, dan dokumentasi.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, ( Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007),h.79.

## 1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.<sup>4</sup> Wawancara adalah percakapan antara penulis dengan informan seseorang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>5</sup>

Suatu metode dalam penulisan yang bertujuan mengumpulkan keterangan dengan cara lisan dari seseorang responden secara langsung, ataupun bertatap muka untuk menggali informasi dari responden. Wawancara itu dilakukan oleh kedua belah pihak, diantaranya adalah sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan. Adapun yang menjadi responden dalam penulisan ini adalah mubaliq yang ada di Masjid Raya Sidrap. Inilah yang menjadi narasumber dalam wawancara penulisan karena mubaliq sesuai dengan kebutuhan penulis dalam menjawab permasalahan yang ada dalam penulisan.

## 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistimatis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung, karena yang diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan

---

<sup>4</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Achmad di, *Metodologi Penulisan*, ( Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Askara, 2007),h.70.

<sup>5</sup> Rahmat Kriyanto, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: kencana. 2006),h.98.

sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, *tape recorder*, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.<sup>6</sup>

Observasi adalah mengenai kegiatan keseharian manusia yang berada dilingkungan Masjid Raya Kab. Sidrap yakni pengurus Masjid dan jama'ah Masjid, dan semua alat-alat yang berada di lokasi Masjid Raya Kab. Sidrap. Observasi ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana penerapan metode dakwah bil-hikmah mubaliq dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan arsip-arsip, buku-buku, majalah sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penulisan ini penggunaan foto sebagai perlengkapan data yang diperoleh melalui wawancara arsip, observasi yang bertujuan untuk mengabdikan peristiwa yang terjadi di lapangan yang terkait dengan penulisan. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto pengurus/kegiatan Masjid Raya Kab. Sidrap serta pihak lain yang memebri informasi, jama'ah, dan lokasi dimana penulisan mendapatkan informasi.

### **F. Uji Keabsahan Data**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyangga balik yang dituduhkan kepada penulis kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah, juga merupakan senagai unsure yang tidak terpisahkan dari tubuh penulisan kualitatif. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penulisan yang

---

<sup>6</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penulisan Dakwah Kualitatif dan Kuantitatif*, h.87.

dilakukan benar-benar merupakan penulisan ilmiah sekaligus menguji data yang telah diperoleh.<sup>7</sup>

## **G. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data**

Penulisan deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan, mempersentasikan serta menafsirkan tentang hasil penulisan secara detail atau menyeluruh sesuai data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi dan interview serta dokumentasi. Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memeberikan gambaran nyata terhadap informan. Metode penulisan kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, dan metode statistik.<sup>8</sup> Proses analisis yang dilakukan oleh penulis yaitu langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan final atau akhirnya di verivikasi. Data yang diperoleh dari lapangan langsung di tulis dengan rinci dan sistimatis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penulisan agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam mencarai kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membatu dalam

---

<sup>7</sup> Sugino, "Metode penulisan kualitatif dan R &D", (Bandung: Alfabeta, 2007), h.363-364

<sup>8</sup> Dedy Mulyana, *Metode Penulisan Kualitatif: Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 155.

memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>9</sup> Reduksi data adalah suatu komponen proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penerikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks bersifat naratif, selain itu data dapat berupa matriks, dan grafik.<sup>10</sup> Hal tersebut dilakukan dengan alasan supaya penulisan dapat menguasai data dan tidak terpaku pada tumpukan data, serta memudahkan penulisan untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

## 3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penulisan berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaian validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, penulisan membuat rumusan proposisi, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang berbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penulisan yang lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik dan Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 129.

<sup>10</sup> Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik dan Kualitatif*, (Bandung:Tarsito, 2003), h. 130

<sup>11</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penulisan Kualitatif* (Jakarta: PT Ribeika Cipta, 2008), h.210

## BAB IV

### HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

Masjid Raya Kab. Sidrap pertama kali dibangun pada tahun 1940. Masjid Raya Kab.Sidrap terletak di ibu Kota Sidenreng Rappang. Luas tanah Masjid Raya Kab.Sidrap 625m<sup>2</sup> dan luas bangunan 5.335m<sup>2</sup> dengan status tanah wakaf. dan terletak di jalur lalu lintas penduduk Kabupaten Sidenreng Rappang. Dan memiliki jama'ah kurang lebih 200 orang.

#### Susunan Pengurusan Masjid Raya Kab.Sidrap

Pelindung	: 1. Ir.H. Dollah Mando : 2. Ir. H. Mahmud Yusuf, M, Si : 3. H. Idham Thoi, Lc
Pembina	: 1. Drs. H. S. Laming : 2 Drs. H. Muh. Jabir Kadir : 3. Andi Baso Paramadjeng
Pengurus Harian	:
Ketua Umum	: Ir. H. Tajuddin Ranga
Wakil Ketua	: H. Ibrahim Toai, SH
Wakil Ketua	: Ir. H. Andi Faisal Ranggong, MT
Wakil Ketua	: H. Anshar. AB. Dalle
Sekretaris	: Farid Syamsuddin

Wakil Sekertaris : Saiful Hamzah  
Bendahara : H. Muh Rusli  
Wakil Bendahara : Rahman Faharuddin  
Badan Perencanaan :

1. Andi Syamsul Ranggong
2. Abd. Muin Abbas, ST
3. H. Abd Hakim Kuddus

Badan Pengawas :

1. Mahyuddin Rasyid
2. H. Baharuddin
3. H. Muh. Yusuf

### **Visi dan Misi Masjid Raya Kab.Sidrap**

#### **Visi**

Terwujudnya Masjid Raya Kab.Sidrap menjadi pusat kajian dan penerapan nilai-nilai Al-Quran serta pembinaan jama'ah secara islam guna mewujudkan masyarakat islami sehingga menjadi pelopor pengembangan islam di Kab.Sidrap.

#### **Misi**

Untuk terlaksananya visi diatas, maka perlu dilakukan misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kegiatan kemasjidan baik itu dibidang imarah, idarah, dan riayah.
- b. Menjadikan Masjid sebagai pusat kajian serta wadah pemersatuan ulama islam.



- c. Menjadikan Masjid Raya sebagai pelopor Masjid paripurna bertaraf Provinsi.
- d. Meningkatkan pengelolaan Masjid secara professional dan bertanggung jawab.
- e. Meningkatkan fungsi Masjid sebagai tempat ibadah sekaligus aktifitas sosial jama'ah.
- f. Menjadikan Masjid sebagai simbol kebesaran islam dan simbol persatuan jama'ah.

#### **Motta Masjid Raya**

“Masjid sebagai tempat aktifitas untuk meraih berkah guna meningkatkan ketakwaan”

#### **B. Penerapan metode dakwah al-hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap**

Di dalam menerapkan pemahaman jama'ah tentang agama, pengurus Masjid sering mengadakan pengajian rutin setiap malam sabtu dan mengundang muballig-muballig yang kualitas ilmu dan pemahamannya tentang agama tidak diragukan lagi.

Dari hasil wawancara dengan bapak Shirajuddin selaku muballig, ia menjelaskan bahwa.

Jama'ah Masjid Raya mempunyai kualitas yang baik menurut saya karena pemahan jama'ahnya bias saya lihat dari antusias jama'ah ketika saya menyampaikan dakwah.<sup>1</sup>

Mengenai metode dakwah di Masjid Raya Kab.Sidrap metode yang digunakan ialah metode dakwah bil-hikmah. Muballig memang sering kali menggunakan metode dakwah bil-hikmah agar jama'ahnya bias menerima pesan dakwah yang disampaikan muballig tanpa paksaan oleh siapapun. Metode dakwah bil hikmah ialah suatu penyampain dakwah yang dilakukan secara bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sehingga muballig dapat melaksanakan dakwah atas kemaunnya sendiri tanpa ada rasa paksaan dan desakan. Sehingga dakwah bil-hikma dapat dikatan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilaksanakan membujuk secara halus.

Di Masjid Raya Kab.Sidrap metode dakwah ini untuk mengajak para jama'ahnya untuk kejalan yang baik.

Dari hasil wawancara dengan bapak Nidaul Islam selaku muballig menjelaskan bahwa.

Penelusurannya selama ini terhdap jama'ah Masjid Raya adalah jammah paling cerdas dan paling bias memilih dan jama'ah paling cepat menyerap materi dakwah yang disampaikan oleh para muballig, kerna dari tahun ke tahun sudah banyak pengajian-pengajian yang telah dilakukan di Masjid Raya dan termasuk Masjid paling tua di kabupaten sidrap.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sirajuddin, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap *wawancara*, 4 Oktober 2021

<sup>2</sup> Nidaul Islam, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap *wawancara*, 7 Oktober 2021

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para jama'ah Masjid Raya teliti terhadap siapa yang membawakan ceramah dan materi apa yang disampaikan oleh muballig tersebut.

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak H. Ibrahim Thosi, SH. selaku muballig menjelaskan bahwa.

Seorang muballig harus tau situasi apa yang terjadi pada jama'ah saat ini jangan sampai dakwah yang ingin di sampaikan sudah disampaikan oleh muballig sebelumnya, jadi saya sebagai muballig harus menelusuri dulu atau menanyakan kepada panitia Masjid materi apa yang sudah disampaikan sebelumnya, supaya saya bias tau apa yang harus saya sampaikan pada saat itu, dan untuk metodenya saya menggunakan metode bil-hikma karena cara penyampain dakwah bil-hikma itu lemah lembut dan jama'ah tidak merasa di paksa menerima materi oleh muballig.<sup>3</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muballig harus pintar-pintar mencari materi yang ingin disampaikan kepada jama'ah jangan sampai materi tersebut sudah di bawakan oleh muballig yang lain, muballig juga harus membangun komunikasi yang baik terhadap pengurus Masjid agar muballig dan pengurus Masjid bias mendiskusikan materi apa yang akan disampaikan nantinya, karena yang bias melihat kondisi dan keadaan jama'ah adalah pengurus Masjid.

Adapun materi-materi yang sampaikan oleh para muballig itu ada yang bersumber dari al-quran, buku-buku dakwah dan dari kisah-kisah Rasulullah Saw. Dan di kemas dengan baik oleh para muballig baru disampaikan kepada para ja-

---

<sup>3</sup> H. Ibrahim Thosi, SH, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap, *wawancara*, 1 Oktober 2021

ma'ah. Agar materi yang disampaikan oleh muballig bias cepat di mengerti atau di pahami oleh para jmaah.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Nidaul Islam selaku muballig mejelaskan bahwa.

Materinya harus jelas sumbernya dari mana sehigga jama'ah yakin bahwa muballig tersebut benar-benar sudah membaca dan mempelajarinya duluh sebelum materi dakwah itu disampaikan kepada jama'ah, dan materinya harus senantiasa di perbaruhi dan dali-dalinya apa dan dari sumber mana itu dalil-dalil di ambil dan materi-materinya harus bias lebih ditingkatkan lagi.<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara di atas adapat disimpulkan bahwa seorang mubaligh tidak asal menyampaikan materi dakwahnya tanpa sumber yang jelas karena itu bias menjadi tanda tanya oleh para jama'ah, oleh karena itu muballig harus cermat dalam pemilihan materi.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sirajuddin selaku muballig mejelaskan bahwa

Adapun materi-materi yang disampaikan kepada jama'ah yaitu bersumber dari buku dan al-quran. Serta saya lebih banyak membaca lagi dan mencari reverensi-reverensi yang baru agara yang disampaikan kepada jama'ah bukan itu-itu saja.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muballig harus lebih banyak mengumpulkan reverensi-revensi dari buku untuk materi dakwah yang akan disampaikan kepada jama'ah dan harus banyak-banyak membaca lagi materi-materi dakwah dan mengkemas materi-materi tersebut menjadi menarik lagi untuk di dengarkan oleh jama'ah.

---

<sup>4</sup> Nidaul Islam, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap *wawancara*, 7 Oktober 2021

<sup>5</sup> Sirajuddin, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap *wawancara*, 4 Oktober 2021

Hal tersebut disampaikan oleh bapak H. Ibrahim Thosi, S H selaku muballig menjelaskan bahwa

Khusus untuk bulan Ramadhan yang mempersiapkan materi dakwah adalah panitia dari Masjid Raya Kab.Sidrap. tapi panitia juga melihat latar belakang keilmuan muballig tersebut sebelum diberikan materi, maksudnya sesuai dengan keahlian muballig tersebut misalnya muballig banyak mengetahui tentang zakat maka panitia memberikan kepercayaan kepada muballig tersebut untuk menyampaikan tentang zakat kepada jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa panitia Masjid mempunyai peran penting pada saat bulan ramadhan untuk menyampaikan materi-materi yang akan di bawakan, karena materi-materinya harus tersusun rapi dan di kemas sebgus mungkin dan panitia Masjid juga harus bias memilih materi yang ini cocok dibawakan oleh muballig yang ini.

Metode yang di gunakan muballig Masjid Raya Kab.Sidrap untuk meningkatkan kualitas jama'ah itu dominan menggunakan metode dakwah bil hikmah karena metode tersebut adalah cara penyampain dakwah yang lemah lembut dan tidak ada unsur paksaan untuk jama'ah menerima apa yang disampaikan muballig, jadi jama'ah bisa memikirkan apakah itu bisa diterima oleh jama'ah atau tidak. Maka dari itu kebanyakan muballig Masjid Raya menggunakan metode tersebut untuk menyampaikan ceramah kepada jama'ahnya.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Nidaul Islam selaku muballig menjelaskan bahwa.

---

<sup>6</sup> H. Ibraim Thosi. SH, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap, *wawancara*, 1 Oktober 2021

Metode dakwah yang paling disukai jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap adalah metode dakwah bil-hikmah tapi kualitasnya harus senantiasa ditingkatkan dengan menambah reverensi-reverensi yang kuat karena di Masjid Raya itu kita berbeda ketika menyampaikan ceramah disitu dengan Masjid-Masjid lain, maka setiap muballig harus menonjolkan reveransi-reveransi yang kuat seperti nama-nama kitab dan halamannya, penulisnya serta pengarangnya harus jelas dan itu sangat diperlukan para jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap sehingga mereka percaya apa yang disampaikan muballig tersebut.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jama'ah senang dengan muballig yang menyampaikan materinya di sertai dengan nama buku dan revensi-revensi yang bagus, jama'ahnya juga senang jika muballig menyampaikan materinya dengan lembut tanpa adanya pemaksaan dan penekanan-penekanan terhadap jama'ah.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak H. Ibrahim Thosi, S H selaku muballig menjelaskan bahwa.

Jama'ah lebih suka jika muballig menggunakan metode dakwah bil-hikmah dan muballig menyampaikannya diatas mimbar, akan tetapi muballig jarang menggunakan sesi tanya jawab terhadap jama'ah karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh panitia. Tapi itu tidak mengurangi antusias jama'ah Masjid Raya untuk tetep mendengarkan ceramah-cerapah yang disampaikan setiap muballig.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jama'ah Masjid lebih senang kalau muballig menyampaikan dakwahnya menggunakan metode yang lemah lembut karena jama'ah tidak merasa di paksa jika muballig menggunakan metode dakwah al-hikmah.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sirajuddin selaku muballig menjelaskan bahwa.

---

<sup>7</sup> Nidaul Islam, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap wawancara, 7 Oktober 2021

<sup>8</sup> H. Ibraim Thosi. SH, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap, wawancara, 1 Oktober 2021

Ketika saya menyampaikan ceramah di Masjid Raya saya lebih seing menggunakan metode dakwah bil-hikma karena cara penyampainnya yang lemah lembut dan jama'ah akan suka muballig yang menyampaikan ceramah yang lemah lembut dan menggunakan tutur kata yang sopan sehingga jama'ah merasa nyaman mendengarkan ceramah yang kita sampaikan. Kerena jama'ah Masjid Raya buka cuma orang tua tapi ada juga remaja jadi sebagai muballig yang baik harus memberikan contoh yang baik yaitu menggunakan tutur kata yang sopan kepada generasi muda, agar itu bias menjadi pemebajaran bagi mereka jika menyampaikan sesuatu kepada orang itu harus menggunakan tutur kata yang sopan sehingga orang tidak tersenggu dengan apa yang akan kita sampaikan kepada mereka.<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa muballig harus memberikan contoh yang baik kepada jama'ahnya dan harus memperbaiki penampilannya sebelum menyampaikan ceramah kerena itu merupakan pandangan pertama jama'ah terhadap muballig, jika jamah memakai pakain yang sopan dan bersih jama'ah juga merasa nyaman untuk menyimak apa yang akan disampaikan oleh mubaliq.

Setiap jama'ah pasti memiliki pemikiran sendiri dan itu bias menimbulkan sikap perbedaan antara jama'ah, maka dari itu muballig Masjid Raya harus bisa menyikapi setiap perbedaan jama'ahnya, agar yang disampaikan bias di terima oleh jama'ah.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Nidaul Islam selaku muballig mejelaskan bahwa.

Perbedaan jama'ah di Masjid Raya tidak terlalu singnifikan karena yang masuk menjadi muballig di sana adalah muballig-muballig yang memang sudah di filter atau di saring oleh panitia pengurus Masjid, menurut beliau tidak sembarang orang masuk di Masjid Raya, kalua dari pandangan beliau di bandingkan muballignya Masjid Agung atau kualitasnya jama'ahnya Masjid Agung, memang kualitas Masjid Raya di atas rata-rata.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Sirajuddin, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap wawancara, 4 Oktober 2021

<sup>10</sup> Nidaul Islam, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap wawancara, 7 Oktober 2021

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan sebelum menjadi muballig di Masjid Raya harus melalui beberapa tahapan yang sudah di susun oleh para pengurus Masjid, jika muballig bias melewati tahap tersebut artinya muballig layak untuk menjadi muballig di Masjid Raya.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak H. Ibrahim Thosi, S.H selaku muballig menjelaskan bahwa.

karena mayoritas jamaanya adalah ahlusunna wal jama'ah maka muballig harus menyampaikan menurut mashab-mashab yang umum seperti imam syafie misalnya, kalau pun ada perbedaan-perbedaan yang muballig sampaikan itu harus mengikutsertakan pendapat ini dari sini mashabnya ini asbabul nusulnya ini maka muballig harus menyampaikannya seperti itu sehingga jama'ah tidak merasa bingung dan menimbulkan perbedaan pendapat antara jama'ah Masjid Raya, jama'ah juga bebas memilih mau mengikuti mashab yang mana itu hak jama'ah itu sendiri. Panitia juga menyampaikan kepada muballig itu tidak menyampaikan hal yang dapat menimbulkan gejolak-gejolak jama'ah. Kalau pun ada perbedaan seperti itu maka panitia Masjid Raya akan memanggil guruta' untuk menyampaikan solusinya bagaimana bagusnya Contohnya seperti yang pernah terjadi di Masjid Raya tentang sholat isyarat ada sebagian jama'ah yang menerima ada juga yang protes karena matahari baru-baru terbit tapi setelah guruta' menjelaskan secara gamblang akhirnya di Masjid Raya rutin melaksanakan sholat isyarat dan tidak ada lagi pertentangan-pertentangan di kalangan jama'ah mengenai hal itu.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jika ada beberapa perbedaan pendapat antara jama'ah maka panitia Masjid atau pengurus Masjid harus mencari solusinya atau jalan keluarnya agar jama'ah tidak memiliki perbedaan-perbedaan dan muballig juga harus tau kondisi jama'ah sehingga apa yang akan disampaikan tidak menimbulkan perbedaan-perbedaan antara jama'ah.

---

<sup>11</sup> H. Ibrahim Thosi. S.H, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap, wawancara, 1 Oktober 2021



Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sirajuddin selaku muballig menjelaskan bahwa.

Muballig harus tau kondisi dan situasi jama'ahnya ketika sedang ingin menyampaikan ceramahnya agar pesan dakwah yang disampaikan tidak menimbulkan perbedaan antara jama'ah, khususnya jama'ah-jamah yang senior mereka cenderung ingin mengetahui secara mendetail apa yang disampaikan oleh muballig tadi, beda dengan yang umurnya masih di bilang muda mereka akan memanfaatkan media sosial untu mengetahui lebih lanjut apa yang disampaikan oleh muballig tersebut. Jika jama'ahnya senior lebih banyak pada saat itu maka muballig akan menyampaikan dari mana materi ini di ambil, judul bukunya apa, halaman berapa, dan penulisnya siapa. Tapi pada saat itu jika jama'ah yang lebih muda banyak pada saat itu maka muballig hanya menyampaikan nama buku tersebut dan siapa penulisnya jama'ah bias mencari materi tersebut melalui media sosisl.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muballig harus pintar-pintar melihat situasi dan kondisi para jama'ahnya agara tidak terjadi perdebatan-perdebatan antara jama'ah.

### **C. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode dakwah al-hikmah dalam meningkatkan kualitas jama'ah di Masjid Raya Kab. Sidrap**

#### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung merupakan faktor yang mempengaruhi atau yang mendorong kegiatan metode dakwah bil-hikmah terwujud dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan yang kuat untuk mempelajari tentang agama serta mengikuti suri tauladan yang baik dari hal-hal yang belum mere-

---

<sup>12</sup> Sirajuddin, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap wawancara, 4 Oktober 2021

ka ketahui. Maksudnya adalah keinginan dari jama'ah itu sendiri sangat tinggi dalam mengikuti proses penyampaian muballig serta sangat antusias dalam mempelajari apa yang di ajarkan oleh muballig, seperti halnya mengikuti suri tauladan yang baik.

Faktor pendukung seorang muballig dalam menyampaikan dakwah kepada jama'ah itu adalah bekal ilmu yang muballig miliki, serta fasilitas-fasilitas yang di sediakan oleh panitia atau pengurus Masjid Raya Kab.Sidrap. Fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung muballig untuk menyampaikan dakwahnya seperti tersedianya mimbar yang layak untuk muballig, mick atau sound system yang bagus, kipas angin atau AC agar muballig atau jama'ah tidak merasa gerah untuk menyampaikan dakwahnya dan jama'ah merasa nyaman untuk menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan muballig. Dan tersedianya juga konsumsi untuk jama'ah dan muballig karena mereka pasti akan merasa haus atau lapar setelah menyampaikan dakwah dan menerima materi dakwah. Serta amplop untuk muballig yang sudah menyampaikan materi dakwah terhadap jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap, hal itu merupakan ucapan terimah kasi panitia Masjid terhadap muballig karena sudah mau menyempatkan waktunya untuk berbagi ilmu terhadap jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sirajuddin selaku muballig menjelaskan bahwa.

Faktor pendukung yang tidak lepas dari partipasi yang meliputi seluruh jajaran kepanitian Masjid Raya Kab.Sidrap dan jama'ah Masjid Raya dan juga campur tangan dari pemerintah setempat.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah keberhasilan itu dapat di capai asal semuanya bias bekerja sama dengan baik.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak H. Ibrahim Thosi,S H selaku muballig mejelaskan bahwa.

Untuk faktor pendukung dalam penyampain dakwah bil-hikmah terwujudnya parsipasi dari pemerintah, dalam hal ini memberikan bantuan berupa finansial ataupun non finansial, dalam hal ini memberikan suri tauladan yang baik seperti yang telah di ajarkan oleh nabi Muhammad Saw, sebagian para pengurus atau panitia Masjid Raya dan juga adanya parsitipasi dari jama'ah Masjid Raya.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah setempat masih memberikan dukungan-dukungan untuk kegiatan yang di lakukan panitia atau pengurus Masjid, seperti berupa fasilitas-fasilatas yang diberikan pemerintah.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Nidaul Islam selaku muballig mejelaskan bahwa.

Kalua kita membicarakan faktor yang mendukung, yang pertama memang dari pengurus atau panitia Masjid Raya, dan remaja Masjid Raya serta dukungan dari jama'ah Masjid Raya. Jadi ada sumbangan dan bantuan dari panitia atau pengurus Masjid Raya serta jama'ahnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sirajuddin, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap *wawancara*, 4 Oktober 2021

<sup>14</sup> H. Ibraim Thosi. SH, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap, *wawancara*, 1 Oktober 2021

<sup>15</sup> Nidaul Islam, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap *wawancara*, 7 Oktober 2021

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa semuanya saling membantu untuk untuk bias mendatangkan muballig yang professional untuk jama'ahnya.

Pendukung metode dakwah di Masjid Raya Kab.Sidrap ialah kegiatan bersama antara pengurus atau panitia Masjid, remaja Masjid dan jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak H. Ibrahim Thosi,S H selaku muballig menjelaskan bahwa.

Salah satu faktor pendukung bagi seorang muballig untuk menyampaikan dakwah ialah muballig harus memperbanyak ilmu tentang ajaran-ajaran agama, kisah-kisah rasulullah, dan hal-hal yang mencerminkan kebaikan terhadap sesama manusia. Dan penampilan muballig juga mendukung, pakainnya harus rapi dan bersih agar jama'ah merasa nyaman untuk melihat muballig, dan kebersihan juga merupakan sebagian dari iman, selama ini saya belum pernah melihat muballig penampilannya tidak rapi ketika naik di atas mimbar untuk menyampaikan materi dakwah. Muballig juga harus ramah terhadap jama'ahnya araga jama'ahnya ada interaksi terhadap muballig dan jama'ah, sehingga silaturahmi antara jama'ah dan muballig tetap terjalin silaturahmi tetap terjaga.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muballig harus memperhatikan penampilannya sebelum tampil di hadapan jama'ah dan harus menguasai materi dakwahnya, tidak terbata-bata pada saat menyampaikan dakwahnya, karena itu semua merupakan faktor pendukung seorang muballig.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sirajuddin selaku muballig menjelaskan bahwa.

Faktor pendukung muballig itu memiliki keterampilan dalam mengemas materi-materi dakwah yang akan disampaikan kepada jama'ah, jama'ahnya tertarik terhadap apa yang disampaikan muballig. Sehingga muballig akan merasa senang jika

---

<sup>16</sup> H. Ibraim Thosi. SH, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap, *wawancara*, 1 Oktober 2021

materi yang disampaikan dapat di terima dengan baik oleh jama'ahnya. Itu merupakan keberhasilan bagi muballig jika yang disampaikan itu bermanfaat bagi jama'ahnya.<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seorang muballig harus pintar-pintar mengemas materi dakwahnya, materinya singkat tapi dapat di pahami oleh semua jama'ah, jika jama'ah paham maksud dari apa yang disampaikan muballig itu merupakan sebuah keberhasilan tersendiri bagi muballig.

#### **b. Faktor penghambat**

Faktor penghambat merupakan faktor yang memicu adanya keterhambatan dalam proses suatu kegiatan yang akan berlangsung atau yang sedang berlangsung.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Nidaul Islam selaku muballig menjelaskan bahwa.

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah antara muballig dan jama'ah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, tidak terlepas dari yang namanya hambatan-hambatan, seperti terjadinya mati lampu yang tidak di sangka-sangka, muballig mengalami halangan yang tidak terduga seperti ban mobil bocor pada saat perjalanan ke lokasi acara, atau muballig tiba-tiba memiliki acara yang sangat penting dan tidak bisa di tinggalkan.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan itu tidak lepas dari yang namanya sebuah kegiatan, pasti ada-ada saja hambatan yang terjadi jika melakukan kegiatan.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak H. Ibrahim Thosi,S H selaku muballig menjelaskan bahwa.

---

<sup>17</sup> Sirajuddin, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap wawancara, 4 Oktober 2021

<sup>18</sup> Nidaul Islam, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap wawancara, 7 Oktober 2021

Hambatan dalam menyampaikan dakwah bil-hikmah di Masjid Raya salah satunya terkadang jama'ahnya kurang fokus ketika panitia sudah membagikan konsumsi dan banyak yang bergosip saat muballig menyampaikan materi dakwahnya.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jama'ah akan kurang fokus jika konsumsinya di bagikan terlebih dahulu, harusnya konsumsinya dibagikan jika muballignya sudah mau menutup dakwahnya, tapi kadang panitia membagikan konsumsinya pada saat pertengahan ceramah, sehingga jama'ah menjadi kurang fokus.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Sirajuddin selaku muballig menjelaskan bahwa.

Jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap ini memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda dan memiliki umur yang berbeda-beda, ini merupakan hambatan dalam menyampaikan dakwah bil-hikmah kepada jama'ah Masjid Raya. Dan ada juga beberapa jama'ah yang kurang fokus ketika muballig menyampaikan materi dakwahnya.<sup>20</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap jama'ah memiliki latar Pendidikan yang beda-beda sehingga cara mereka untuk mencerna materi yang disampaikan muballig juga berbeda.

---

<sup>19</sup> H. Ibrahim Thosi. SH, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap, *wawancara*, 1 Oktober 2021

<sup>20</sup> Sirajuddin, Muballig Masjid Raya Kab.Sidrap *wawancara*, 4 Oktober 2021

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dalam menerapkan metode dakwah bil-hikmah Masjid Raya Kab.Sidrap penulis dapat menarik kesimpulan:

Penerapan metode dakwah di Masjid Raya Kab.Sidrap ini lebih sering menggunakan metode dakwah bil-hikmah dengan menggunakan tutur kata yang halus dan hati yang tulus, bijaksana serta memberikan contoh yang baik terhadap jama'ah dan mencerminkan akhlak yang baik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat. Adanya keinginan yang kuat untuk mengetahui tentang islam dan hal-hal yang belum diketahui oleh jama'ah. Antusias jama'ah Masjid Raya begitu tinggi. Serta loyalitas panitia atau pengurus Masjid dan remaja Masjidnya. Dan dukungan dari jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya jama'ah yang kurang antusias terhadap materi yang disampaikan oleh muballig dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh muballig, kadang terjadi hal yang tidak di inginkan baik itu dari pihak Masjid Raya atau muballig yang berhalangan pada saat itu untuk datang menyampaikan materi dakwah.

## B. Saran

Untuk pelaksanaan dakwah di Masjid Raya Kab.Sidrap sendiri sudah berjalan dengan baik, tapi masih perlu untuk di tingkatkan lagi karena masih ada beberapa jama'ah yang kurang fokus ketika muballig menyampaikan materi dakwah, seharusnya jama'ah harus fokus ketika muballig sedang menyampaikan materi dakwah atau pesan dakwah dan mendengarkannya dengan serius untuk kebaikan jama'ah itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat nantinya.

Dukungan masyarakat sangat diharapkan untuk melaksanakan kegiatan demi kemajuan Masjid Raya Kab.Sidrap. serta kepada jama'ah diharapkan saling menjaga tali silaturahmi, semangat, gotong royong, serta raya persaudaraann demi menjaga persaudaraan antara jama'ah Masjid Raya kab. Sidrap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al Karim. Kementerian Agama RI. Al-Qur'an, Tafsir dan Terjemahannya. Jakarta. 2016.
- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media: Cetakan pertama.
- Afiyah, Ni'matul. 2016. *Dakwah Mau'idah Hasanah Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Primigravida Menghadapi Perselisihan Di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqamah Kendal*. Fakultas: Dakwah Dan Komunikasi Semarang.
- Afrianty, Ayu. 2018. *Strategi Dakwah jama'ah Tabligh Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kota Pare-Pare*. Skripsi Sarjana: Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Dakwah Dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri: Pare-Pare.
- Al-Atsari, Hamid. 2006. *Intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.
- Aliyudin. 2010 *Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Jurnal Ilmu Dakwah, UIN SGD, Vol. 4 No.15,2010.
- Arikunto, Suharisimin. 1998. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet. IV.
- Ayub, Moh. 2000. *Manajemen Mesjid*. Jakarta: Balai Aksara. Cat: I.

- Aziz, Ali. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penulisan Kualitatif*. Jakarta: PT Ribeika Cipta.
- Buraedah, Siti. 2009. *Respon jama'ah majelis taklim at-tarbiah terhadap metode dakwah K.H. Edi Junaedi Nawawi*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Fatoni , Ahmadi. 2019. *Juru Dakwah Yang Cerdas Dan Mencerdaskan*. Jakarta: Siraja. Cetakan Pertama.
- Helmy, Masdar. 2007. *Penerapan dakwah dalam pembinaan umat* . Semarang: Dies Natalites.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosda.
- Ishaq, Roping El. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Ismail, Asep Usman dan cecep castrawijaya. 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Kayo,Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Kriyanto, Rahmat. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: kencana.
- Meleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. VIII.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metode Penulisan Kualitatif: Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Nadhiroh , Annisatun. 2017. *Manajemen Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Baitunnur Kecamatan Pati*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nasution. 1988. *Metode Penulisan Naturalistik dan Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurbuko, Cholid dan Abu Achmad. 2007. *Metodologi Penulisan*. Jakarta: PT. Bumi Askara. Cet. VIII.
- Rambe, Muhammad Sujai. 2020. *Manajemen badan kenaziran Masjid di percurut sei tuan dalam pembinaan jama'ah (studikusus Masjid al-mukhlisin)*. Fakultas dakwah dan komunikasi universitas islam negeri sumatera utara medan, program studi manajemen dakwah.
- Romadi, Pipir. 2013. *Penerapan Metode Dakwah Rasulullah Dalam Pelaksanaan Dakwah Oleh Para Da'i IKMI Kota Pekanbaru*. Riau: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Roslan. 2017. *Manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas jama'ah Masjid Raya nurul iman di kecamatan lamuru kabupaten bone*. Skripsi: fakultas dakwah dan komunikasi UIN alauddin Makassar.
- Sadiah, Dewi. *Metode Penulisan Dakwah Kualitatif dan Kuantitatif*,
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Setyawan, Anggi Tri. 2006. *Manajemen Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Pondok Indah*. Jurnal Manajemen KeMasjidan Ta'mir Masjid, 2 no. 2.
- Suparta, Munzier. 2003. *Metode Dakwah* Jakarta: Kencana.
- Ubaisilfa, Salsabila Nafa. 2019. *Metode Dakwah Ustadzah Latifah Pada Anak-Anak Penghafal Al-Qur'an Di Kampung Darussalam Klungkung Bali*. Surabaya: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
- Virlana, Dheshty. 2019. *Metode Dakwah Dan Perubahan Perilaku Keagamaan Jama'ah*. Fakultas: Ushuluddin Adab Dan Dakwah Metro.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Ramadani Eka Asmi lahir di Tangkoli 04 Januari 1998. Merupakan anak pertama dari 3 Bersaudara, yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Penulis lahir dari pasangan suami istri. Bapak Muhammad Aris dan Ibu Minarmi. Penulis berasal dari desa kecil, Desa Tangkoli kec. Baranti Kab. Sidrap

Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri 06 Benteng kab. Sidrap pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Manisa pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Panca Rijang pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan di Kantor Kementerian agama Kab Sidrap, dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat di Kec. Baranti Kab. Sidrap.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu “Penerapan Metode Dakwah Bil-Hikmah Muballig Dalam Meningkatkan Kualitas Jama’ah Di Masjid Raya Kab. Sidrap”.

